NILAI PENGEMBARAAN PADA CERITA RAKYAT RORO KUNING DI DESA BAJULAN KECAMATAN LOCERET KABUPATEN NGANJUK

Oleh:

FITRIA NURUL YUNAIDAH

NPM: 13.1.01.07.0060

Dibimbing oleh :

1. **Dr. Sujarwoko, M.Pd.**
2. **Drs. Sardjono. M.M**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2018

SURAT PERNYATAAN

ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Fitria Nurul Yunaidah
NPM : 13.1.01.07.0060
Telepun/HP : 085745859650
Alamat Surel (Email) : fitha168@gmail.com
Judul Artikel : Nilai Pengembaraan pada Cerita Rakyat Roro Kuning di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk.
Fakultas – Program Studi : FKIP-Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Nama Perguruan Tinggi : Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi : Jln. Kh. Achmad Dahlan No 76

Dengan ini menyatakan bahwa :

a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri,……
Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis,
Dr. Sujarwoko, M. Pd.	Drs. Sardjono, M.M.	Fitria nurul yunaidah
NIDN. 0730066403	NIDN. 0718085904	NPM: 13.1.01.07.0060

NILAI PENGEMBARAAN PADA CERITA RAKYAT RORO KUNING DI DESA BAJULAN KECAMATAN LOCERET KABUPATEN NGANJUK.

FITRIA NURUL YUNAIDAH
13.1.01.07.0060
FKIP – Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Email: fitha168@gmail.com
Dr. Sujarwoko, M. Pd dan Drs. Sardjono M.M

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Fitria Nurul Yunaidah: Nilai Pengembaraan pada Cerita Rakyat *Roro Kuning* di Desa Bajulan, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk. Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan , Universitas Nusantara PGRI Kediri,2018.

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa karya sastra mempunyai fungsi ganda. Pertama, karya sastra sebagai hiburan, karena sastra memberikan rasa senang dan puas kepada pembaca. kedua,karya sastra berfungsi sebagai media pendidikan karena karya sastra menyajikan fakta-fakta kehidupan manusia.

Fakta-fakta kehidupan yang di tampilkan didalam karya sastra dapat memberikan inspirasi kepada kita untuk berbuat lebih manusiawi. Begitu juga dengan tokoh-tokoh yang berperan di dalam karya sastra, meskipun imajinatif tokoh itu harus hidup secara nyata,layaknya kehidupan manusia sebagaimana mestinya. Melalui tokoh-tokoh itu pembaca dapat mengambil nilai-nilai yang ada dalam karya sastra.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1)Bagaimanakah struktur intrinsik pada cerita rakyat *Roro Kuning* di kabupaten Nganjuk yang meliputi: tema, alur, konflik, penokohan dan perwatakan? (2) Bagaimanakah Nilai Pengembaraan yang terdapat dalam Cerita Rakyat *Roro Kuning* di Kabupaten Nganjuk yang meliputi: Kesederhanaan karena bergaul dengan rakyat,mencari ilmu dalam laku, ketabahan, dan kesabaran.

Dalam penelitian ini menggunakan Pendekatan struktural untuk menganalisis unsur tema, alur, konflik, tokoh dan perwatakan. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif Kualitatif , yaitu Metode Penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian yang di lakukan, sedangkan objek penelitianya adalah tempat wisata di air terjun *Roro Kuning* di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, hasil penelitian ini dapat di simpulkan bahwa tema yang terdapat pada cerita rakyat *Roro Kuning* yaitu sebuah pengembaraan yang di lakukan oleh seorang putri raja untuk mencari jati diri demi kehidupan yang kekal nantinya. Sedangkan tema minor dalam cerita rakyat *Roro Kuning* tersebut adalah, peperangan yang menghancurkan kejayaan di kerajaan, pelarian seorang putri untuk menolak lamaran dan kemuliaan hati seorang putri dalam mengayomi rakyatnya.

Tokoh yang terdapat dalam novel ini meliputi: Tokoh utama yaitu Dewi Kilisuci atau *Roro Kuning*, tokoh bawahan adalah Dewi Sekartaji,tokoh pendamping adalah raja dari seberang, tokoh figuran adalah bibi pencari kayu bakar, tokoh bayangan adalah Sri Aji Jayabaya.

Perwatakan yang terdapat dalam cerita rakyat *Roro Kuning* adalah watak datar yang tergambar dalam sikap Dewi Kilisuci.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa cerita rakyat mengandung nilai-nilai yang luhur yang dapat menjadi contoh untuk generasi bangsa ini, karena generasi sekarang ini sudah jauh dari norma-norma yang ada. Manusia hendaknya selalu mengutamakan sikap positif yang dapat menjadi panutan untuk orang lain, karena manusia adalah makluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, manusia membutuhkan orang lain untuk melengkapi hidupnya.

Cerita rakyat dapat di jadikan pelajaran di sekolah maupun di lingkungan keluarga untuk mendidik anak-anak dan juga upaya untuk melestarikan cerita rakyat agar tidak punah seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern

KATA KUNCI:
Nilai, pengembaraan, cerita rakyat, kesederhanaan, ilmu, kesabaran, ketabahan, pengembaraan, Roro Kuning.

I. LATAR BELAKANG

Sastra adalah seni bahasa. Maksudnya adalah, lahirnya sebuah karya sastra adalah untuk dapat dinikmati oleh pembaca. Untuk dapat menikmati suatu karya sastra secara sungguh-sungguh dan baik diperlukan pengetahuan tentang sastra. Tanpa pengetahuan yang cukup, penikmatan sebuah karya sastra hanya bersifat dangkal dan sepintas karena kurangnya pemahaman yang tepat. Sebelumnya, patutlah semua orang tahu apa yang dimaksud dengan karya sastra. Karya sastra bukanlah ilmu. Karya sastra adalah seni, yang banyak unsur kemanusiaan masuk di dalamnya, khususnya perasaan, sehingga sulit diterapkan untuk metode keilmuan. Perasaan, semangat, kepercayaan, keyakinan sebagai unsur karya sastra sulit dibuat batasannya.

Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan, yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Jakop Sumardjo dalam bukunya yang berjudul "Apresiasi Kesusastraan" mengatakan bahwa karya sastra adalah sebuah usaha merekam isi jiwa sastrawannya. Rekaman ini menggunakan alat bahasa. Sastra adalah bentuk rekaman pengalaman jiwa yang disampaikan kepada orang lain dengan alat bahasa.

Sastra berasal dari bahasa sansekerta *shastra* yang artinya adalah "tulisan yang mengandung intruksi" atau "pedoman". Dalam masyarakat Indonesia definisi sastra masih bersifat kabur, pengertiannya kadang menjadi bias. Pengertian sastra merujuk pada kesusastraan yang diberi imbuhan ke-an. “Su” artinya baik atau indah dan “sastra” artinya tulisan atau lukisan. Jadi, kesusastraan artinya tulisan atau lukisan yang mengandung kebaikan atau keindahan. Sastra terbagi menjadi sastra

lisan dan tulisan. Sastra lisan berkaitan dengan berbagai macam karya dalam bentuk tulisan sedang sastra lisan adalah karya sastra yang diekspresikan langsung secara verbal. Dalam perkembangannya istilah sastra dengan sastrawi mempunyai perbedaan makna. Sastra diartikan lebih terbatas pada bahasa tulisan sedangkan sastrawi memiliki makna dan ruang lingkup lebih luas. Istilah sastrawi merujuk pada sastra yang bersifat lebih puitis dan abstrak. Sastrawan adalah istilah yang berasal dari istilah sastrawi, yaitu orang yang berkecimpung dan mempunyai keahlian di bidang sastrawi.

Dalam pengertian yang luas (menurut pandangan barat_red) sastra merupakan segala jenis pekerjaan menulis atau segala bentuk seni tulisan sehingga mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Sedangkan dalam pengertian khusus sastra tidak lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu bahasa sastra bukan merupakan bahasa percakapan yang bersifat *simple* dan mudah dimengerti, dalam hal ini yaitu sastra kuno yang menggunakan kaidah baku dan pola yang kaku. Sedangkan sastra bebas atau prosa biasa menggunakan pola dan struktur bahasa yang sederhana dan lebih bebas. Bahasa sastra mempunyai kedalaman makna karena sering dipakai untuk mengungkapkan perasaan atau menyampaikan pesan moral serta nilai-nilai kebajikan. Sastra juga biasa digunakan untuk mengabadikan sesuatu yang berhubungan dengan nilai-nilai yang dimiliki suatu bangsa, seperti nilai agama, sejarah, sosial dan budaya suatu bangsa. Dengan demikian, kekayaan khazanah kesusastraan bisa dipandang sebagai cermin kekayaan budaya suatu bangsa. Terdapat berbagai macam aliran dalam karya sastra, salah satunya adalah aliran realisme. Aliran tersebut memfokuskan karya sastra terhadap apa yang ada di dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, aliran ini sangat erat hubungannya dengan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat kita. Karya sastra yang

menggunakan aliran ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan sosial bangsa Indonesia, terutama dalam hal pola pikir. Contohnya novel Siti Nurbaya dan novel Belenggu..

Karya Sastra yang Timbul Akibat Perubahan Sosial pada Masyarakat Keterkaitan antara sastra, manusia, dan masyarakat sangat jelas semua keterkaitan terdapat di dalam segala aspek, karena bagaimanapun juga sastra dan kehidupan sama-sama membahas dan membicarakan tentang manusia dan masyarakat. Bagi sastra, masyarakat merupakan faktor terpenting. Sedangkan masyarakat merupakan objek vital bagi ilmu sosial. Semua hal itu saling memengaruhi sikap masing-masing. Ketika sastra telah mengemukakan sesuatu yang benar dalam rekaannya, sedikit banyak akan memengaruhi sikap sosial dan sosialitas terus berkembang.

Seni sastra yang merupakan sebuah seni yang menjadikan bahasa sebagai media, dapat diartikan sebagai cabang seni yang didalamnya berisi segala sesuatu baik lisan maupun tulisan yang mengandung unsur keindahan, seni, imajinatif dari hasil karya seseorang yang hasilnya bisa dinikmati karena memiliki faktor keunggulan dan artistik. Dalam seni sastra selain kita mengenal adanya unsur-unsur seni sastra, seni satra juga memiliki beberapa jenis pengelompokan cabang seninya tersendiri.

Awalnya sastra hanya dikelompokkan menjadi satu jenis saja yakni cerita. Namun seiring dengan berkembangnya seni sastra, muncul beberapa jenis baru. Bahkan pengertian seni sastra juga mulai ditentukan definisinya, supaya jelas batas mana seni sastra dan mana yang bukan. Nah, di bawah ini pengertian seni sastra dibahas satu per satu. Berikut merupakan jenis-jenis dari seni sastra.

Dilihat dari bentuknya jenis-jenis seni sastra terdiri dari 4 bentuk, yaitu: Prosa merupakan bentuk seni sastra yang diuraikan dengan menggunkan bahasa

yang bebas dan cenderung tidak terikat oleh irama, diksi, rima, kemerduan bunyi atau kaidah serta pedoman kesusastraan lainnya. Jenis tulisan prosa biasanya digunakan untuk mendeskripsikan suatu fakta atau ide.

Puisi adalah sebuah karya sastra yang diuraikan menggunakan diksi atau kata-kata pilihan, dicirikan dengan pembahasan yang padat namun indah, biasanya karya puisi secara tidak langsung dapat menimbulkan kecenderungan dari seseorang untuk mempertajam kesadaranya melalui bahasa yang memiliki irama dan makna khusus. Contoh dari puisi yaitu seperti sajak, pantun, balada.

Drama adalah bentuk sastra yang dilukiskan dengan menggunakan bahasa yang bebas dan panjang, serta disajikan menggunkan dialog atau monolog. drama ada dua pengertian, yaitu drama dalam bentuk naskah atau drama yang dipentaskan.

Dilihat dari sejarahnya karya sastra terdiri dari dua bagian, yaitu : Sastra lama adalah karya-karya sastra yang dihasilkan oleh sastrawan yang berda pada zaman kerajaan atau dimana belum ada pergerakan nasional. Sastra lama terdiri dari pantun, dongeng, dan hikayat. Pantun, jenis karya sastra yang berbentuk penggalan kalimat biasnya terdiri dari empat kalimat nasehat, adat, atau ajaran agama dalam yang memiliki bentuk akhiran kalimat selaras. Sastra modern adalah karya-karya sastra yang hidup dan berkembang dikehidupan masyarakat modern. Sastra modern lahir setelah munculnya pergerakan nasional. Sastra modern sendiri biasanya berupa puisi, prosa, cerpen, novel, roman, dan drama.

Penjabaran diatas menjelaskan tentang jenis-jenis seni sastra berdasarkan bentuk dari seni sastra, isi dari seni sastra, dan juga sejarah dari adanya seni sastra, dalam lingkup yang berbeda ketiga pembahasan diatau bukan tidak mungkin

menjadi satu kesatuan pengelompokan pembagian jenis-jenis sastra. Semoga melalui deskripsi diatas pembaca dapat lebih mendapatkan informasi mengenai pengelompokan yang lebih jelas, dan semoga dapat menjadi bahan pembelajaran dan pengetahuan baru yang dapat bermanfaat.

Cerita Rakyat adalah bagian dari kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki setiap bangsa. Jika digali dengan sungguh-sungguh, negeri kita sebenarnya berlimpah ruah cerita rakyat yang menarik. Bahkan sudah banyak yang menulis ulang dengan cara mereka masing-masing.

Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Dahulu, cerita rakyat diwariskan secara turun-menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan. (Hutomo, 1991: 4)

Mengenal cerita rakyat adalah bagian dari mengenal sejarah dan budaya suatu bangsa. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang terjadinya berbagai hal, seperti terjadinya alam semesta. Adapun tokoh-tokoh dalam cerita rakyat biasanya ditampilkan dalam berbagai wujud, baik berupa binatang, manusia maupun dewa,yang kesemuanya disifatkan seperti manusia.

Cerita rakyat (baca sastra lisan) juga mengandung informasi kebudayaan sebagaimana dikemukan oleh Heddy Shri Ahimsya-Putra (1966) bahwa sebagai suatu bentuk ekspresi budaya masyarakat pemiliknya, sastra lisan tidak hanya mengandung unsur keindahan (estetik) tetapi juga mengandung berbagai informasi nilai-nilai kebudayaan tradisi yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebagai salah satu data budaya, sastra lisan dapat dianggap sebagai pintu untuk memahami salah satu atau mungkin keseluruhan unsur kebudayaan yang bersangkutan.

Dikisahkan dari kerajaan Daha (Kediri) saat diperintah oleh Sri Aji Jayabaya, yang mempunyai putri Dewi Kilisuci.

Kerajaan Daha pada waktu itu sedang berperang yang dalam peperangan tersebut kerajaan dhaha mengalami kekalahan. Kemudian raja dari kerajaan seberang ingin memperistri Dewi Kilisuci. Namun Dewi Kilisuci menolaknya.

"Wahai putri Yang amat cantik jelita, aku benar-benar mencintaimu dan akan segera meminangmu, bersediakah kau menjadi permaisuriku?" kata raja dari sebrang itu.

"Tidak, aku tidak akan pernah mau menjadi istrimu wahai raja yang sombong," ucap Dewi Kilisuci dengan nada marah lalu pergi menemui sodaranya.

Dewi Kilisuci beserta Dewi Sekartaji dan Panji Asmorobangun tengah merencanakan untuk meninggalkan istana mereka, karena takut dengan raja dari sebrang yang ingin memperistri sang dewi kilisuci. Akhirnya mereka sepakat untuk melarikan diri bersembunyi di hutan lereng gunung Wilis. Sesampainya di hutan, Dewi Sekartaji jatuh sakit, karena mereka tidak membawa perbekalan yang cukup, kemudian Dewi Kilisuci meningggalkan mereka untuk mencari dedaunan untuk ramuan obat.

Nilai adalah sesuatu yang dijadikan sebagai panduan dalam hal mempertimbangkan keputusan yang akan diambil kemudian. Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, karena mencakup pemikiran dari seseorang. Penilaian yang dilakukan oleh individu yang satu belum tentu sama dengan individu yang satu.

Nilai pengembaraan Roro Kuning yang mendasari perbuatan seseorang terhadap orang lain tanpa menghiraukan akibat yang mungkin timbul terhadap dirinya sendiri, baik itu berupa keberuntungan maupun ketidakberuntungan.

Dengan pergi mengembara, Roro Kuning dapat menjadi suri tauladan bagi

orang lain, bahwa seorang putri itu tidak harus tinggal di kerajaan dengan segala gemerlapanya, tapi juga harus dapat berbaur dengan rakyatnya dan merasakan hidup sebagai rakyat jelata, dengan menolak lamaran raja seberang, telah membuktikan bahwa Roro Kuning adalah pribadi yang tangguh pendirianya dan tidak mudah takluk dan tunduk kepada orang lain yang lebih berkuasa. Roro Kuning dapat berbaur dengan penduduk dimana ia terperosok dan tidak bisa kembali lagi yaitu di daerah hutan wilis, membuktikan bahwa Roro Kuning adalah sosok yang baik hati ,berhati mulia sehingga ia dicintai masyarakat setempat.

Di Kabupaten Nganjuk mempunyai banyak cerita lisan (rakyat) berupa dongeng, legenda, mite. Dahulu cerita itu berkembang subur dalam kehidupan masyarakat. Para orangtua, pemuda dan anak-anak menggunakan cerita rakyat diberbagai situasi. Namun, sekarang perkembangan cerita rakyat tidak sepesat seperti dahulu, kemungkinan hal ini terjadi karena pengaruh teknologi atau juga karena longgarnya ikatan adat dan ketidak pedulian masyarakat terutama generasi muda. Karena belum ada cerita rakyat Kabupaten Nganjuk yang terkumpul dalam bentuk tertulis dan terdokum entasi secara lengkap. Untuk mengantisipasi cerita rakyat yang masih tersebar di masyarakat maka cerita rakyat perlu di investasikan, diteliti, serta di bukukan agar dapat digunakan sebagai salah satu sumber acuan sastra. Hal ini melatarbelakangi penelitian terhadap cerita rakyat di Kabupaten Nganjuk.

II. METODE

Metode Penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Arikunto 2010 : 203). Metode juga diartikan sebagai langkah-langkah atau rangkaian proses kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Jadi metode penelitian adalah cara, langkah-langkah, kegiatan, dan proses sistematis yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin ilmu guna memperoleh data (penemuan).

A. Kajian tentang Cerita Rakyat

1. Hakikat Cerita Rakyat

Cerita Rakyat adalah bagian dari kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki setiap bangsa. Jika digali dengan sungguh-sungguh, negeri kita sebenarnya berlimpah ruah cerita rakyat yang menarik. Bahkan sudah banyak yang menulis ulang dengan cara mereka masing-masing.

Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Dahulu, cerita rakyat diwariskan secara turun-menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan. (Hutomo, 1991: 4)

Mengenal cerita rakyat adalah bagian dari mengenal sejarah dan budaya suatu bangsa. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang terjadinya berbagai hal, seperti terjadinya alam semesta. Adapun tokoh-tokoh dalam cerita rakyat biasanya ditampilkan dalam berbagai wujud, baik berupa binatang, manusia maupun dewa,yang kesemuanya disifatkan seperti manusia.

a. Jenis-jenis Cerita Rakyat

Ada perbedaan tentang penggolonga n cerita rakyat, tetapi perbedaan penggolo ngan cerita
rakyat tersebut bukanlah sesuatu yang esen sial. Apabila dicermati, dari sisi-sisi yang berbeda tersebut pada akhirnya akan ditemukan adanya suatu kesamaan. Paling tidak bagian yang berbeda tersebut biasanya tercakup dalam bagian yang lain (yang tidak di sebutkan) . Liaw Yock Fang
(1982: 1) membagi sastra rakyat menjadi li ma golongan. Lima golongan sastra rakyat tersebut yaitu: (1) cerita asal-usul, (2) cerita binatang, (3) cerita jenaka, (4) cerita penglipur lara, dan (5) pantun.

Agar tidak menjadikan suatu perdeba tan yang tidak diinginkan, dalam penelitian ini cerita rakyat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu (1) mite atau mitos , (2)

legenda dan (3) dongeng. Artinya, penggolongan cerita rakyat didasarkan pada pendapat bascom dan Haviland.

b. Fungsi Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan cerita yang terdapat di semua daerah atau suku di Indonesia jenis dan isi ceritanyapun bervariasi. Secara umum, isi cerita rakyat tersebut berupa gambaran masyarakat pemiliknya. Artinya, kebiasaan atau pola-pola kehidupan masyarakat daerah tersebut tidak terlalu jauh dari yang ada dalam cerita rakyat yang ada dan berkembang di daerah itu.

Cerita rakyat pada suatu daerah biasanya tidak hanya mengungkapkan hal-hal yang bersifat permukaan. Ia juga mengemukakan sendi-sendi kehidupan secara lebih mendalam. Kehadiran atau keberadaannya sering merupakan jawaban atas teka-teki alam yang terdapat diseputar kita. Sayangnya, saat ini penutur cerita rakyat sudah langka. Hal ini menuntut adanya penginventarisasian cerita rakyat agar isi ceritanya dapat kita nikmati. Nilai-nilai yang ada dapat ditanamkan kepada generasi muda serta dapat dilestarikan keberadaannya.

1. Kajian Tentang Aspek Struktural Cerita Rakyat

Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2012:36). Hal tersebut dipertegas oleh Nurgiyantoro (2012:36) bahwa struktur karya sastra juga menyaran pada pengertian hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis struktural adalah analisis terhadap karya sastra secara objektif berdasarkan teks karya sastra itu sendiri.

Analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fik-si yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2012:37). Analisis struktural tidak cu-kup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, tetapi juga menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin di-capai. Oleh karena itu, analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan.

2. Hakikat Nilai Budaya

Cerita rakyat memiliki kandungan nilai yang bersifat universal dan nilainya tinggi. Ada yang nilainya dapat langsung dihayati oleh penikmatnya, namun ada juga cerita rakyat yang terbungkus rapi didalam simbol, perumpamaan, ataupun alegori. Nasihat-nasihat leluhur dulu biasanya disampaikan dengan bahasa figuratif agar tidak fulgar.

a. Pengertian Nilai Secara Umum

Pengertian Nilai menurut **Spranger** adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Dalam pandangan Spranger, kepribadian manusia terbentuk dan berakar pada tatanan nilai-nilai kesejarahan. Meskipun menempatkan konteks sosial sebagai dimensi nilai dalam kepribadian manusia, namun Spranger mengakui akan kekuatan individual yang dikenal dengan istilah roh subjektif. Sementara itu, kekuatan nilai-nilai kebudayaan merupakan roh objektif. Kekuatan individual atau roh subjektif didudukkan dalam posisi primer karena nilai-nilai kebudayaan hanya akan berkembang dan bertahan apabila didukung dan dihayati oleh individu.

b. Pengertian Budaya Secara Umum

Kata " kebudayaan datang dari (bhs Sanskerta) yakni " buddayah " yang merupakan bentuk jamak dari kata " budhi " yang artinya budi atau akal. Kebudayaan disimpulkan sebagai " beberapa hal yang berkaitan dengan budi atau akal ".

Pengertian Kebudayaan pada umumnya merupakan hasil cipta, rasa serta karsa manusia dalam penuhi keperluan hidupnya yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, susila, hukum kebiasaan serta tiap-tiap kecakapan, serta rutinitas.

III. Simpulan dan saran

a. simpulan

Dari penelitian yang di lakukan di peroleh deskripsi aspek struktural yang meliputi tema, alur, tokoh, dan perwatakan. Tema yang terdapat pada cerita rakyat yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor yaitu sebuah pengembaraan yang di lakukan oleh seorang putri raja untuk mencari jati diri demi kehidupan yang kekal nantinya, sedangkan tema minor dalam cerita rakyat *Roro Kuning* tersebut adalah, peperangan yang menghancurkan kejayaan di sebuah kerajaan, pelarian seorang putri karena menolak lamaran dan kemuliaaan hati seorang putri dalam mengayomi rakyatnya. Alur yang terdapat dalam cerita rakyat *Roro Kuning* ini adalah alur maju, *Roro Kuning* yang berasal dari kerajaan lalu mengembara sampai ke lereng gunung wilis itu menjadi petapa sampai akhir hayatnya. Konfik yang terjadi waktu itu adaah konfik sosial , yaitu adanya peperangan di kerajaan kediri yang menyebabkan kehancuran kerajaan itu dan menimbulkan kesengsaraan bagi rakyatnya. Tokoh yang terdapat dalam cerita rakyat Roro Kuning adalah Dewi Kilisuci, yang berwatak datar, Dewi Sekartaji, Raja, dan Nenek pencari kayu bakar.

Adapun nilai pengembaraan pada cerita rakyat *Roro Kuning* yaitu nilai kesederhaan karena bergaul dengan

masyarakat, mencari ilmu dalam laku, nilai kesabaran dan ketabahan. Hal ini sesuai dengan yang di alami tokoh utama yaitu Dewi Kilisuci, ia adalah seorang putri yang baik hati dan rupawan, ia mempunyai sifat suka menolong dan sangat mencintai rakyatnya. Namun karena kerajaan yang di pimpin oleh ayahnya waktu itu sedang ada peperangan dan akhirnya mengalami kekalahan, maka Dewi Kilisuci pergi mengembara ke hutan wilis demi menghindari raja yang ingin melamarnya. Dewi kilisuci meninggalkan dunia gemerlapanya dan menjadi rakyat jelata berbaur bersama penduduk di mana ia berada, yaitu lereng gunung wilis. Ia bersemedi di grojokan sampai akhir hayatnya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini, disampaikan saran sebagai berikut: Bagi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan referensi tambahan tentang cerita rakyat. Bagi pembelajar atau guru bahasa Indonesia, peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan pengajaran tentang cerita rakyat foklor agar tidak punah. Caranya adalah murid-murid di buat berkelompok, setiap kelompok memiih cerita rakyat yang di sukai lalu mempresentasikan dalam bentuk drama di depan kelas,dan kelompok lain mengomentari, ini di lakukan secara bergantian, tujuanya supaya cerita-cerita rakyat itu dapat melekat di benak para murid sampai mereka lulus sekolah nantinya dan kemudian dapat di ceritakan kepada anak cucu.

Peneliti selanjutnya, disarankan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan kontribusi pada penelitiannya mengenai cerita rakyat dan bagaimana melestarikanya.Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi bagi semua kalangan baik orang tua, anak-anak, remaja, maupun dewasa tentang pentingnya melestarikan kekayaaan

budaya bangsa indonesia dan bagi masyarakat di kabupaten nganjuk sekiranya penelitian ini dapat bermanfaat untuk dapat melestarikan lagi tempat wisata bersejarah guna menambah pendapatan di kabupaten nganjuk.

DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, Suwardi. 2015. *Etnologi Jawa.* Yogyakarta: CAPS Publishing.

Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat.* Jakarta: Gramedia.1994.

Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineke Cipta.

Kleden, Ignas. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, Cetakan Kedua. Jakarta: LP3ES, 1988.

Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya*, Penerjemah: Winarsih

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2010. Judul : *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Dididik)*. Penerbit PT Bumi Aksara : Jakarta.

Nurgiyantoro, Burhan.2005.Sastra Anak. Yogyakarta . Gajah Mada University Press

Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Poerwanto, Hari. 2008. *Kebudayaan Dan Lingkungan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sayuti,Suminto A .2000. Berkenaan dengan Prosa Fiksi. Yogyakarta: Gama Media

Sudikin, Basrowi dan Wiyaka. *Pengantar Ilmu Budaya.* Surabaya: Insan Cendekia.

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D.Bandung : Afabeta